

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) dimaknai sebagai hasil pikiran, adat istiadat, serta hal-hal yang telah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah dari waktu ke waktu. Peterson menjelaskan bahwa “*culture is the underground stream of norms, values, beliefs, traditions, and rituals that has built up over time as people work together, solve problems, and confront challenges*”, yang menunjukkan bahwa budaya merupakan arus bawah yang terdiri dari norma, nilai, keyakinan, tradisi, serta ritual yang terbentuk secara bertahap melalui proses interaksi, pemecahan masalah, dan tantangan yang dihadapi bersama¹⁴.

Dalam konteks sekolah, budaya sekolah merujuk pada kumpulan nilai, norma, kepercayaan, serta tradisi dan kegiatan seremonial yang merupakan hasil interaksi dan kerja sama antar anggota komunitas sekolah. Maslowki memberikan definisi budaya sekolah sebagai “*the basic assumptions, norms and values, and cultural artifacts that are shared by school members, which influence their functioning at school*”, yang berarti bahwa budaya sekolah mencakup asumsi dasar, norma, nilai, serta artefak budaya yang diyakini bersama dan mempengaruhi perilaku warga sekolah¹⁵. Maslowski pun menegaskan bahwa budaya sekolah meliputi berbagai asumsi mendasar, norma-norma, nilai-nilai budaya, dan artefak yang dipercaya dapat membentuk perilaku dan karakter warga sekolah. Pendekatan ini menitikberatkan pada unsur-unsur budaya seperti asumsi dasar, nilai dan norma, artefak budaya, serta kebiasaan dan perilaku yang berkembang di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Zamroni juga menguraikan bahwa

¹⁴ Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson, *Shaping school culture. The heart of leadership* (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1999), 28.

¹⁵ Ralf Maslowski, *School culture and school performance: an explorative study into the organizational culture of secondary schools and their effects.*, 2001, 8, <https://research.utwente.nl/files/6074941/t0000012.pdf>.

budaya sekolah merupakan susunan pola nilai, norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan yang dibentuk melalui proses panjang perjalanan institusi sekolah¹⁶.

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik, serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik¹⁷.

Budaya sekolah merupakan suatu konsep fundamental yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Secara umum, budaya sekolah dapat dipahami sebagai sekumpulan pola nilai, kebiasaan, tradisi, serta simbol-simbol yang secara konsisten dijalankan dan dihayati oleh seluruh warga sekolah, baik itu guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya. Praktik-praktik tersebut kemudian membentuk sebuah kebudayaan yang unik dan khas yang menjadi ciri identitas sekolah tersebut¹⁸.

Selain sebagai penanda identitas, budaya sekolah juga berfungsi sebagai landasan yang membentuk karakter serta iklim kehidupan di lingkungan pendidikan. Budaya ini memiliki kontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan positif, yang pada akhirnya mendukung proses belajar mengajar secara keseluruhan. Tidak hanya itu, budaya sekolah juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai sosial siswa, sehingga mampu membantu mereka berkembang menjadi individu yang berkarakter dan siap berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

¹⁶ Sigit Widodo, "Budaya Organisasi Sekolah Efektif" (PhD Thesis, Tesis. Surabaya: PPS Unesa. Tidak Diterbitkan, 2005), 11. Sigit Widodo, "Budaya Organisasi Sekolah Efektif" (PhD Thesis, Tesis. Surabaya: PPS Unesa. Tidak Diterbitkan, 2005), 11.

¹⁷ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (CV. Pilar Nusantara, 2020), 51–52.

¹⁸ Tati Murni dan Emilda Sulasmi, "Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru Yayasan Sinar Husni Medan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]* 2, no. 3 (2021): 119–36.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, tampak bahwa budaya sekolah bukan hanya sekadar kebiasaan atau aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan pendidikan. Lebih dari itu, budaya sekolah mencerminkan sistem nilai dan keyakinan bersama yang terbentuk melalui proses interaksi antara warga sekolah dari waktu ke waktu. Peterson dan Maslowski sama-sama menekankan bahwa budaya ini muncul dari proses kolektif seperti kerja sama, pemecahan masalah, serta pembentukan norma dan simbol-simbol budaya yang membentuk cara bertindak. Sementara itu, Zamroni menambahkan bahwa unsur seperti mitos, ritual, dan sikap warga sekolah juga menjadi bagian penting dari pembentukan budaya sekolah yang berlangsung secara bertahap.

Jika diperhatikan lebih lanjut, benang merah dari berbagai pandangan tersebut terletak pada adanya nilai-nilai bersama yang hidup dan diekspresikan dalam keseharian warga sekolah. Nilai-nilai inilah yang menciptakan suasana sekolah yang khas dan berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, baik dalam hal akademik maupun sosial. Karena itu, budaya sekolah bersifat kontekstual, tidak bisa diseragamkan antar sekolah, karena dibentuk oleh pengalaman, visi kelembagaan, dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Dalam penelitian ini, penulis memandang bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara tidak langsung, melalui kebiasaan, simbol, dan nilai yang terus-menerus dihidupi. Pemahaman tentang budaya sekolah menjadi langkah awal yang krusial untuk melihat bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik terjadi, khususnya dalam aspek religiusitas dan sikap toleransi. Oleh karena itu, pendekatan budaya sebagai sistem nilai yang mengakar dan menjadi identitas sekolah dianggap paling relevan untuk ditelaah dalam kaitannya dengan perilaku keberagamaan siswa.

2. Fungsi dan Peran Budaya Sekolah

Menurut Tasmuji, fungsi utama dari budaya sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Budaya sekolah berperan dalam memengaruhi prestasi dan perilaku siswa di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi landasan penting yang memungkinkan

siswa meraih keberhasilan belajar, melalui suasana yang tenang serta peluang-peluang bersaing yang diciptakan oleh berbagai program yang dirancang sekolah.

- b. Budaya sekolah bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami atau instan, melainkan harus dibangun secara sadar melalui kerja kreatif, inovatif, dan visi yang jelas dari para penggerak pendidikan.
- c. Setiap sekolah memiliki budaya yang bersifat khas dan unik. Meskipun menggunakan komponen yang serupa, tidak ada dua sekolah yang memiliki budaya yang sepenuhnya identik.
- d. Budaya sekolah memiliki peran penting dalam membantu setiap tingkatan manajemen sekolah untuk tetap terfokus pada pencapaian tujuan lembaga. Budaya juga berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam upaya melaksanakan visi dan misi sekolah.
- e. Di sisi lain, budaya sekolah juga memiliki potensi untuk menjadi hambatan dalam keberhasilan pendidikan. Budaya dapat menciptakan perbedaan yang menonjol serta penekanan terhadap kelompok-kelompok tertentu di dalam lingkungan sekolah.
- f. Proses perubahan dalam budaya sekolah berlangsung secara bertahap dan lambat, termasuk dalam perubahan cara mengajar maupun dalam sistem pengambilan keputusan yang diterapkan¹⁹.

Sementara itu, budaya sekolah yang kuat dan bernuansa positif memiliki beragam peran nyata bagi seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Peran tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
 - Lingkungan belajar yang tercipta menjadi lebih nyaman dan mendukung. Budaya positif mampu menumbuhkan rasa aman, saling menghormati, dan hubungan yang mendukung antara warga sekolah, yang mendorong siswa untuk belajar lebih fokus serta mencapai potensi maksimal.

¹⁹ Dkk Tasmuji dkk., “Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar,” Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011, 160–63.

- Siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif. Ketika siswa merasa dihargai serta didukung oleh lingkungan sekolah, mereka lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya.
 - Budaya sekolah yang sehat juga membantu menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa tanggung jawab, hormat, dan kerja sama yang akan sangat berguna dalam kehidupan di dalam maupun luar kelas.
 - Dengan budaya positif, siswa dibantu untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan, karena mereka terlatih dalam keterampilan dan nilai-nilai yang menunjang keberhasilan hidup²⁰.
- b. Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru dan Staf
- Budaya sekolah yang baik dapat membangkitkan semangat dan motivasi kerja guru dan staf. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan mendorong loyalitas serta keberlangsungan karier di sekolah.
 - Lingkungan budaya yang terbuka mendorong kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antar guru, staf, serta orang tua siswa, yang pada akhirnya menguntungkan semua pihak.
 - Suasana kerja yang terbentuk menjadi lebih nyaman dan mendukung, sehingga guru dan staf merasa lebih dihargai, yang berdampak positif dalam menekan tingkat stres maupun kelelahan kerja.
 - Budaya sekolah yang sehat juga membantu menciptakan kondisi yang lebih tertib dan disiplin di sekolah, sehingga permasalahan kedisiplinan dapat diminimalisasi²¹.

²⁰ Abdul Hamid Wahid dkk., "Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2018): 179–94.

²¹ Sri Guwarah dkk., "Pengaruh Insentif dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru Pada SDN 013 Balikpapan Selatan," *Jurnal Manajerial Bisnis* 1, no. 03 (2018), <http://jurnal.uwp.ac.id/pps/index.php/mm/article/download/65/44>.

c. Memperkuat Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat

- Orang tua menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Budaya sekolah yang terbuka dan suportif mendorong peran serta orang tua dalam kegiatan pendidikan.
- Sekolah yang memiliki budaya positif lebih mampu menjalin hubungan yang kuat dan saling mendukung dengan masyarakat luas, sehingga menciptakan sinergi untuk kemajuan sekolah.
- Citra sekolah di mata publik menjadi lebih baik dan positif. Hal ini akan memudahkan sekolah dalam menarik siswa serta mendapatkan sumber daya manusia berkualitas, baik dari sisi guru maupun staf.
- Budaya yang kuat juga memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, baik bagi siswa maupun tenaga kependidikan²².

Berbagai pandangan menunjukkan bahwa budaya sekolah memegang peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Tasmuji, misalnya, menegaskan bahwa budaya sekolah memengaruhi perilaku dan pencapaian belajar siswa, khususnya di jenjang dasar dan menengah. Suasana belajar yang kondusif, penuh ketenangan, serta kesempatan untuk berkembang merupakan hasil dari budaya yang dibangun secara sadar oleh sekolah. Namun, budaya sekolah tidak terbentuk dengan sendirinya. Ia lahir dari upaya bersama para pelaku pendidikan melalui visi yang jelas dan kerja inovatif yang terus dikembangkan. Oleh karena itu, budaya setiap sekolah cenderung berbeda satu sama lain, meskipun menggunakan komponen yang serupa. Kekhasan ini membuat budaya sekolah menjadi identitas unik yang dimiliki oleh masing-masing lembaga.

Budaya juga berfungsi sebagai panduan dan pengikat dalam pelaksanaan visi dan misi sekolah. Dengan adanya sistem nilai yang disepakati bersama, seluruh elemen manajemen sekolah dapat bekerja secara selaras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di sisi lain, budaya sekolah juga berpotensi menjadi hambatan

²² Suwarni Suwarni, "Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2022): 241–54, <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>.

jika tidak diarahkan dengan bijak, misalnya ketika menciptakan ketimpangan atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu. Maka dari itu, perubahan budaya perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh, termasuk dalam praktik pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Secara praktis, budaya sekolah yang kuat dan positif memberikan manfaat luas, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga guru, staf, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Bagi siswa, budaya positif menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan saling menghargai, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan fokus belajar. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati ditanamkan dalam keseharian, menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di luar sekolah.

Sementara itu, bagi guru dan tenaga kependidikan, budaya yang mendukung dapat meningkatkan semangat kerja, rasa memiliki, dan kepuasan profesional. Lingkungan kerja yang kolaboratif dan terbuka mendorong komunikasi yang sehat antar sesama guru maupun dengan orang tua, serta memperkuat iklim kerja yang minim stres. Dalam konteks hubungan eksternal, budaya sekolah yang terbuka mendorong partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Dukungan dari lingkungan sekitar tidak hanya memperkuat kegiatan sekolah, tetapi juga memperkuat citra sekolah di mata publik. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi kekuatan penting dalam menciptakan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Unsur Budaya Sekolah

Budaya menjadi kekuatan pendorong yang berperan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang positif, berintegritas, serta berlandaskan nilai-nilai luhur. Dalam pelaksanaannya, unsur-unsur pembentuk budaya sekolah secara umum terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu unsur yang tampak secara visual (kasat mata) dan unsur yang tidak terlihat (tidak kasat mata), diantaranya²³:

²³ Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 53–54.

Unsur budaya yang kasat mata dapat dijabarkan ke dalam dua kelompok utama, yaitu unsur visual verbal dan unsur visual material. Unsur visual verbal terdiri dari berbagai aspek yang menyampaikan makna dan nilai budaya sekolah melalui bentuk komunikasi dan struktur formal. Beberapa di antaranya mencakup: (1) pernyataan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang menjadi arah dan semangat dalam mencapai cita-cita pendidikan; (2) kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran; (3) penggunaan bahasa dan pola komunikasi yang membentuk cara berinteraksi antarwarga sekolah; (4) narasi dan cerita yang menggambarkan perjalanan serta pencapaian sekolah; (5) kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh yang menjadi panutan; (6) struktur organisasi sekolah yang mengatur peran dan tanggung jawab setiap elemen; (7) bentuk ritual tertentu yang mengandung nilai simbolik dan kebersamaan; (8) pelaksanaan upacara yang memperkuat identitas dan semangat nasionalisme; (9) prosedur pembelajaran yang dijalankan secara sistematis; (10) peraturan yang berlaku serta sistem penghargaan dan hukuman yang mendukung kedisiplinan; (11) pelayanan psikologis dan sosial yang memperhatikan kesejahteraan peserta didik; dan (12) pola interaksi antara sekolah dan orang tua yang memperkuat kemitraan pendidikan. Sementara itu, unsur visual material meliputi elemen-elemen fisik yang dapat dilihat dan disentuh, yang berfungsi sebagai representasi konkret dari budaya sekolah. Unsur-unsur tersebut antara lain: (a) fasilitas dan peralatan yang dimiliki sekolah sebagai penunjang proses belajar-mengajar; (b) artifak atau benda-benda simbolik serta tanda kenangan yang memiliki nilai historis dan budaya; dan (c) pakaian seragam.

Unsur budaya yang tidak tampak bersumber pada filsafat atau pandangan dasar yang menjadi pijakan sekolah. Semua unsur tersebut dipandang penting dan merupakan bagian yang harus diperjuangkan oleh seluruh komponen sekolah²⁴. Oleh karena itu, unsur-unsur ini harus dinyatakan secara konkret dalam dokumen visi, misi, tujuan, aturan tata tertib, dan sasaran operasional yang hendak dicapai sekolah.

²⁴ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Uad Press, 2021), <https://books.google.com>.

Budaya sekolah merupakan aset berharga yang khas dan tidak bisa disamakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya ini dapat diamati melalui bentuk simbolik atau artifak, yang terlihat dalam kegiatan rutin seperti ritual harian, upacara-upacara sekolah, simbol-simbol yang digunakan, serta kegiatan yang berlangsung dalam keseharian sekolah²⁵. Identitas budaya sekolah akan tampak jelas ketika seseorang pertama kali berinteraksi dengan sekolah tersebut. Secara umum, ada tiga jenis budaya utama yang harus dikembangkan dalam lingkungan sekolah agar tercipta pendidikan yang utuh dan bermakna, yaitu²⁶:

a. Kultur Akademik

Kultur akademik mengedepankan prinsip bahwa segala keputusan, tindakan, dan kebijakan yang diambil dalam lingkungan sekolah harus berlandaskan pada dasar akademik yang kuat. Artinya, semua yang dilakukan merujuk pada teori ilmiah, hukum, serta nilai kebenaran yang telah teruji secara akademik. Budaya ini mencerminkan keseluruhan aktivitas pendidikan dan pemikiran yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa berdasarkan pijakan teori yang kokoh.

Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa dituntut untuk berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip akademik. Kultur ini mencakup aspek keilmuan, kedisiplinan, kebijaksanaan, serta kemampuan berpikir logis dan argumentatif. Karakteristik dari warga sekolah yang menghidupi kultur akademik antara lain: bersikap kritis, berpikir objektif dan analitis, mampu berinovasi, terbuka terhadap masukan, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan, serta bersikap progresif dan berorientasi pada masa depan. Dengan demikian, kultur akademik menitikberatkan pada budaya berpikir ilmiah yang melekat pada perilaku, tindakan, dan cara hidup warga sekolah.

²⁵ Sela Istighfari, "Perspektif Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter di Smp Takhasus AlQur'an Boja Kendal" (Master's Thesis, Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022), <https://search.proquest.com>.

²⁶ Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 54–58.

b. Kultur Sosial Budaya

Kultur sosial budaya diwujudkan melalui pengembangan sekolah yang berorientasi pada pelestarian dan penguatan budaya lokal serta nasional yang bernilai positif. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia seutuhnya dan menciptakan interaksi sosial yang harmonis di antara warga sekolah²⁷. Sekolah menjadi tempat yang strategis dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai-nilai bangsa, seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain, sekolah juga menjadi pelestari budaya tradisional dengan mengembangkan seni dan warisan budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Kultur sosial budaya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena hampir setiap aspek kegiatan sosial tidak terlepas dari pengaruh budaya.

Kultur sosial mengacu pada cara manusia berinteraksi dalam kelompok dan bagaimana struktur sosial terbentuk serta saling terkait. Sementara kultur budaya mencakup keseluruhan nilai, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Maka, secara keseluruhan, kultur sosial budaya berfokus pada interaksi manusia dalam masyarakat, baik dengan sesama maupun lingkungan, berdasarkan nilai-nilai yang bersifat turun-temurun.

c. Kultur Demokratis

Kultur demokratis dalam sekolah menggambarkan pola kehidupan bersama yang menghargai perbedaan dan menghindari tindakan diskriminatif. Dalam lingkungan yang demokratis, warga sekolah bekerja sama untuk memajukan sekolah tanpa mengorbankan nilai keadilan dan kesetaraan²⁸. Kultur ini menghindari pola-pola pengabdian buta terhadap atasan, dan lebih mengedepankan objektivitas serta transparansi dalam pengambilan keputusan.

²⁷ Lidila Laten Hanifa, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Nilai Toleransi Peserta Didik di MIN 6 Bandar Lampung" (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025), <https://repository.radenintan.ac.id/37886/>.

²⁸ Atin Supriatin dan Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–13.

Kultur demokratis ditandai dengan adanya partisipasi aktif dalam menentukan arah kebijakan, saling menghargai pendapat, serta kesadaran penuh terhadap hak dan kewajiban masing-masing individu, baik sebagai warga negara maupun sebagai bagian dari masyarakat²⁹. Oleh sebab itu, sekolah harus terus menumbuhkan kultur demokratis agar dapat membentuk generasi yang terbiasa dengan dialog, toleransi, dan kerja sama.

Budaya sekolah merupakan kekuatan esensial yang membentuk identitas, karakter, dan arah pendidikan di lingkungan sekolah. Unsur-unsur budaya yang tampak dan tidak tampak bekerja secara sinergis membangun nilai, norma, dan kebiasaan yang diyakini serta dijalani oleh seluruh warga sekolah. Melalui penguatan kultur akademik, sosial budaya, dan demokratis, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian yang utuh, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Budaya sekolah merupakan kekuatan yang membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Ia tidak hanya hadir dalam bentuk aturan tertulis, tetapi juga melekat dalam simbol, kebiasaan, hingga nilai yang dianut bersama. Secara umum, budaya sekolah terdiri dari unsur kasat mata seperti visi-misi, struktur organisasi, upacara, hingga sarana fisik dan seragam; serta unsur tak kasat mata berupa nilai, keyakinan, dan pandangan dasar yang menjadi pijakan dalam kehidupan sekolah. Keduanya saling menguatkan, menjadikan budaya sekolah sebagai pedoman dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Lebih jauh, terdapat tiga bentuk utama budaya sekolah yang penting dikembangkan. Pertama, kultur akademik, yang menekankan pentingnya berpikir ilmiah, objektif, dan kritis sebagai dasar dalam mengambil keputusan dan bersikap. Kedua, kultur sosial budaya, yang mengangkat nilai-nilai lokal dan nasional sebagai landasan dalam membentuk harmoni sosial serta menangkal pengaruh negatif budaya luar. Ketiga, kultur demokratis, yang mendorong partisipasi aktif warga

²⁹ Ali Miftakhu Rosyad dan Muhammad Anas Maarif, "Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

sekolah, menghargai keberagaman, serta membangun lingkungan yang menjunjung keadilan dan kesetaraan.

Ketiga kultur tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar dalam pembentukan iklim sekolah yang sehat. Dengan menguatkan unsur-unsur ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi ruang yang menumbuhkan pribadi-pribadi berkarakter, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk. Pemahaman dan penerapan budaya sekolah yang utuh menjadi salah satu kunci dalam membangun sistem pendidikan yang berdaya transformasi.

4. Aspek Budaya Sekolah

Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip oleh Musfah dalam karyanya tentang pendidikan holistik, mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi manifestasinya ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, wujud budaya yang bersifat ide, yaitu berupa kumpulan gagasan atau sistem pemikiran, yang mencakup unsur-unsur seperti pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, norma sosial, serta sikap yang hidup dalam masyarakat. Kedua, wujud budaya dalam bentuk aktivitas, yang tercermin dari kebiasaan sosial seperti pola komunikasi, tarian tradisional, hingga pelaksanaan upacara adat yang bersifat simbolik. Ketiga, bentuk budaya material yang berwujud konkret, seperti hasil karya seni, peralatan kehidupan, dan benda-benda buatan manusia lainnya yang menggambarkan nilai-nilai budaya yang dianut suatu komunitas³⁰.

Indikator budaya religius di sekolah sebagai dasar pembentukan kepribadian religius. Menurut Muhaimin, terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan structural, dimana pendekatan ini berfokus pada komitmen dan kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, sehingga dapat melahirkan berbagai aturan dan program yang mendukung kegiatan keagamaan.

³⁰ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Prenada Media, 2012), 47, <https://books.google.com>.

Tidak hanya itu, pendekatan structural juga meliputi penyediaan sarana pendukung serta pengaturan pembiayaan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik³¹.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan formal. Di sini, budaya religius dikembangkan melalui optimalisasi proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari pendekatan formal adalah agar nilai-nilai keagamaan benar-benar terinternalisasi dalam proses Pendidikan formal.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan mekanik. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek yang saling berkaitan, dan Pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan peran dan fungsinya. Penerapan pendekatan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah serta kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

Pendekatan keempat adalah pendekatan organik, di sini yang diciptakan adalah suasana religius yang menyatu dalam seluruh aktivitas sekolah. Pandangan keagamaan bukan hanya diajarkan akan tetapi juga dibiasakan dalam keseharian warga sekolah, sehingga tercermin dalam perilaku dan keterampilan hidup mereka. Melalui keempat pendekatan ini, budaya religius di sekolah diharapkan dapat terwujud secara menyeluruh, tidak hanya dalam aturan dan kegiatan saja akan tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan kepribadian seluruh warga sekolah.

Indikator perwujudan budaya religius di sekolah harus menjadi komitmen Bersama yang harus mendapatkan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Dalam rangka membentuk akhlak siswa, diperlukan pembinaan yang terprogram dan berkesinambungan, karena proses ini membutuhkan waktu yang Panjang. Salah satunya adalah dengan mewujudkan budaya religius melalui berbagai konsep dan kegiatan, yaitu³²:

- a. Penciptaan suasana religius. Suasana ini dapat dibentuk melalui kegiatan seperti berdoa Bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan shalat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, mengadakan istighasah

³¹ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 40.

³² Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 42–45.

dengan membaca kalimah tayyibah, memperingati hari besar Islam, dan mengadakan kegiatan pada bulan Ramadhan. Tujuan dari penciptaan suasana ini adalah untuk mengkondisikan lingkungan sekolah agar terbentuk nilai-nilai dan perilaku religius. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang baik, perencanaan kegiatan keagamaan, penyediaan sarana ibadah, serta dukungan aktif dari masyarakat

- b. Internalisasi nilai. Proses ini dilakukan dengan memberikan pemahaman agama yang benar kepada siswa, terutama terkait tanggung jawab sebagai pemimpin yang bijaksana dan memiliki wawasan keislaman yang inklusif dan menghindari sikap ekstrem. Siswa dibimbing untuk memahami adab dalam berperilaku, termasuk dalam bertutur kata yang sopan dan bersikap hormat kepada orang lain. Internalisasi nilai tidak hanya sebatas memberikan pemahaman terhadap adab yang baik kepada orang tua, guru, maupun sesama, akan tetapi juga melibatkan seluruh guru, bukan hanya guru agama. Semua guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan ajaran agama melalui keilmuan yang mereka kuasai. Pesan moral yang disampaikan oleh guru sering kali mengena di hati siswa, sehingga proses internalisasi dapat tertanam lebih kuat dalam pikiran dan Tindakan mereka. Hal ini terjadi karena siswa senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama.
- c. Keteladanan. Dalam dunia Pendidikan, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif untuk meyakinkan dan membentuk moral serta spiritual siswa. Pendidik menjadi contoh terbaik bagi peserta didik, karena setiap ucapan, sikap, dan Tindakan mereka akan dicontoh, baik secara sadar maupun tidak. Teladan yang diberikan guru dapat mempengaruhi perilaku siswa, mendorong mereka untuk berbuat kebaikan. Rasulullah SAW pun menegaskan bahwa pentingnya peran keteladanan, terutama dalam membimbing umat menuju akhlak yang mulia melalui contoh perbuatan nyata. Menurut Muhaimin, hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan persuasif. Pendekatan keteladanan dilakukan dengan memberi contoh nyata perilaku yang baik, sementara pendekatan persuasif dilakukan cara yang

halus, memberikan alasan dan prospek positif yang dapat meyakinkan warga sekolah untuk mengikuti nilai-nilai yang diajarkan.

- d. Pembiasaan. Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan dapat dilakukan melalui dua acara. Pertama, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Kedua, membiasakan mereka untuk mengamalkan ajaran agama dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Islam sendiri menempatkan pembiasaan sebagai salah satu Teknik Pendidikan yang penting. Dengan membiasakan sifat dan perilaku yang baik, maka seseorang akan terbentuk menjadi pribadi yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan konsisten.

Menurut Muhaimin, budaya religius di sekolah dapat dibangun melalui empat pendekatan utama: struktural, formal, mekanik, dan organik. Pendekatan tersebut dioperasionalkan melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan, yang menuntut keterlibatan seluruh warga sekolah secara berkesinambungan. Prinsip ini sejalan dengan program Angkasa Cerdas Spiritual (ACS) di SMK Angkasa 1 Margahayu yang dikembangkan untuk membentuk karakter religius dan toleran siswa. Berdasarkan konsep Muhaimin tersebut, indikator implementasi ACS diturunkan menjadi tujuh aspek, yaitu:

- a. Disiplin dan ketertiban dengan penerapan norma, aturan, dan kebiasaan sekolah yang menekankan keteraturan, kedisiplinan waktu, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.
- b. Pembiasaan religius yaitu rutinitas pembiasaan spiritual di lingkungan sekolah, seperti tadarus atau pembacaan kitab suci sesuai keyakinan masing-masing, doa bersama, dan kegiatan ibadah yang menjadi bagian dari aktivitas harian siswa.
- c. Etika yaitu dengan penegakan etika dalam pergaulan sehari-hari, termasuk tata krama berbicara, sopan santun, dan sikap menghargai guru maupun teman.

- d. Tanggung jawab sosial yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, serta tanggung jawab terhadap tugas bersama.
- e. Interaksi Sosial Toleran yaitu dengan membangun hubungan antarwarga sekolah yang mencerminkan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya, serta menghindari diskriminasi.
- f. Keterlibatan yaitu partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, yang mencerminkan rasa memiliki terhadap sekolah.
- g. Penanaman nilai, yaitu proses internalisasi makna religius dari kegiatan keagamaan di sekolah, seperti ceramah, pembiasaan ibadah, dan kegiatan spiritual lainnya.

Ketujuh indikator tersebut merupakan penjabaran operasional dari konsep budaya religius di sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, yang mencakup unsur pembiasaan, keteladanan, penciptaan suasana religius, dan internalisasi nilai. Dalam konteks SMK Angkasa 1 Margahayu, indikator ini digunakan sebagai tolok ukur implementasi program Angkasa Cerdas Spiritual yang bertujuan membentuk karakter religius dan toleran pada peserta didik secara berkesinambungan.

5. Konsep Budaya Angkasa Cerdas Spiritual

Sementara itu, elemen idealistik tidak menjadi fokus penelitian ini karena sifatnya yang cenderung terselubung, ideologis, dan tidak tampak secara langsung di permukaan. Elemen ini dianggap bersifat eksklusif atau tersembunyi (hidden), sehingga sulit untuk dijadikan objek observasi secara empiris dalam studi ini.

Budaya Angkasa Cerdas Spiritual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang dirancang secara holistik untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kecerdasan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Konsep ini diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Ardhya Garini (Yasarini), yang menaungi Sekolah Angkasa di berbagai wilayah Indonesia. Budaya ini bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara

intelektual, tetapi juga membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial dan masyarakat luas³³.

Landasan utama dari konsep ini berpijak pada gagasan kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* (SQ) yang dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Keduanya mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan yang berfungsi untuk memberikan makna dalam kehidupan seseorang, menjadi fondasi bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), serta memungkinkan individu bertindak secara bijaksana dan penuh welas asih³⁴. Kecerdasan spiritual bukan sekadar kemampuan memahami ajaran agama secara dogmatis, melainkan mencakup dimensi kesadaran akan nilai-nilai transenden, refleksi moral, serta kemampuan untuk hidup secara autentik dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan di Sekolah Angkasa, pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembudayaan nilai-nilai religius dan etis ke dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Hal ini mencakup pembiasaan dalam beribadah, keteladanan guru, serta pengondisian lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual. Program ini dikenal dengan nama “Angkasa Cerdas Spiritual,” yang merupakan bagian dari penguatan karakter siswa dalam tiga ranah utama: agama, bangsa, dan ilmu³⁵. Ketiganya saling berkelindan dalam membentuk pribadi siswa yang seimbang antara spiritualitas, nasionalisme, dan kemampuan berpikir kritis.

Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan budaya ini antara lain adalah tadarus Al-Qur'an setiap pagi, apel pagi, ceramah keagamaan, serta peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten, sehingga menjadi bagian dari ritme kehidupan siswa. Tidak hanya itu, dalam beberapa

³³ “10 Program Unggulan Angkasa - Identifikasi | PDF | Karier & Perkembangan,” Scribd, diakses 1 Juli 2025, <https://id.scribd.com/document/391508633/10-Program-Unggulan-Angkasa-Identifikasi>.

³⁴ Nursidik Nursidik, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an dan Qur'anic Parenting dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Analisis Kualitatif pada Anak Usia Dini di Lembaga Tahfiz Al-Qur'an Usia Dini Istiqomah Bekasi Jawa Barat)” (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1243/>.

³⁵ “Program Unggulan,” SMA Angkasa 1 Jakarta, t.t., diakses 1 Juli 2025, <https://smaangkasa1.sch.id/program-unggulan/>.

Sekolah Angkasa, pendekatan lintas agama juga diterapkan, misalnya melalui kunjungan ke rumah ibadah lintas agama sebagai bagian dari penanaman nilai toleransi dan semangat kebangsaan.

Secara konseptual, program Angkasa Cerdas Spiritual berupaya menjawab kebutuhan peserta didik akan ruang pembentukan nilai yang tidak hanya rasional, tetapi juga spiritual. Dalam era yang sarat dengan tantangan moral dan krisis nilai, keberadaan budaya sekolah yang menekankan pada kesadaran spiritual menjadi penting. Penelitian empiris di beberapa sekolah yang menerapkan budaya religius menunjukkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan kegiatan spiritual rutin cenderung memiliki ketahanan emosi yang lebih baik, rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, serta hubungan sosial yang lebih harmonis³⁶.

Model pendidikan seperti ini juga sejalan dengan pendekatan *holistic education*, yang mengedepankan keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, sekolah menjadi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, melainkan sebagai wahana pembentukan manusia yang berintegritas³⁷.

Lingkungan sekolah juga turut dioptimalkan sebagai media penanaman nilai. Penggunaan simbol-simbol religius, slogan motivatif, desain ruangan yang mendukung aktivitas ibadah, serta budaya bersih dan tertib menjadi bagian dari iklim spiritual yang diciptakan oleh Sekolah Angkasa. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat sekitar juga dipandang penting dalam menopang keberlangsungan budaya spiritual ini. Program-program kolaboratif seperti pengajian keluarga, kegiatan sosial keagamaan, serta partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah menjadi bukti bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam komunitas yang lebih luas.⁹

³⁶ Iin Munfariyah dan Fathur Rohman, "Implementasi Tadarus Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2025, 305–22, <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6960>.

³⁷ Siti Khoerunnisa dkk., "Competency And Character Based Integrative Assessment Model In Islamic Religious Education (PAI) Learning," *Classroom: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2025): 129–41, <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.27>.

Secara keseluruhan, budaya Angkasa Cerdas Spiritual di Sekolah Angkasa merepresentasikan upaya pendidikan yang bersifat komprehensif, transformatif, dan berkelanjutan. Ia menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan mengedepankan sinergi antara kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang cerdas secara holistik berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial. Konsep ini dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis spiritual yang layak untuk diadopsi secara lebih luas dalam sistem pendidikan nasional.

B. Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai memegang peranan penting sebagai landasan dalam menyukai atau memilih sesuatu. Secara etimologis, kata nilai berasal dari *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin), yang berarti berguna, baik, berharga, dan kuat. Setiap orang merasakan nilai dalam dirinya sebagai prinsip dasar atau kekuatan pendorong yang penting dalam kehidupan³⁸. Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai merupakan karakteristik yang melekat dalam suatu sistem kepercayaan dan memperoleh makna melalui keterkaitannya dengan subjek yang mempercayainya, yakni manusia itu sendiri³⁹. Nilai juga memiliki peran sebagai sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dalam membentuk acuan perilaku.

Lebih lanjut, nilai dapat dimaknai sebagai jenis kepercayaan yang berada dalam suatu sistem keyakinan, yang memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, memilih, atau menghindari suatu tindakan, berdasarkan pada apa yang dianggap pantas atau tidak pantas⁴⁰. Nilai pada dasarnya memberi arah dan makna dalam kehidupan, sebagaimana nilai-nilai keagamaan yang mampu mengarahkan dan mengorientasikan cara pandang seseorang terhadap kehidupan⁴¹. Dengan demikian,

³⁸ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 115.

³⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1996), 61.

⁴⁰ Sahlan, A., *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

⁴¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 199.

nilai berfungsi sebagai dasar dan pedoman yang menentukan arah sikap serta perilaku individu dalam menjalankan aktivitasnya⁴².

Nilai religius adalah nilai yang senantiasa berkaitan erat dengan ajaran agama. Secara etimologis, istilah "religius" berasal dari kata Latin *religare*, yang bermakna mengikat atau menambatkan. Makna ini menunjukkan bahwa agama memiliki sifat yang mengikat, terutama dalam mengatur hubungan antara manusia dan Tuhannya⁴³. Dalam ajaran Islam, hubungan ini tidak hanya terbatas pada relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, melainkan juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia, masyarakat, serta alam sekitar. Segala bentuk interaksi dan perbuatan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, maupun dengan lingkungan alam telah diatur melalui ajaran agama, sehingga diharapkan sejalan dengan nilai-nilai religius yang dianut⁴⁴.

Mahbubi menjelaskan bahwa religius mencerminkan pikiran, ucapan, dan tindakan individu yang senantiasa diupayakan selaras dengan nilai-nilai ketuhanan⁴⁵. Nilai religius ini berkaitan dengan kesadaran batin, perasaan, moral, serta nilai-nilai luhur lainnya yang berakar dari ajaran agama. Sifatnya yang ilahiah menjadikan nilai ini berasal langsung dari Tuhan⁴⁶. Dengan demikian, nilai religius dipahami sebagai bentuk kebenaran yang diturunkan secara wahyu dari Tuhan dan diyakini oleh banyak orang sebagai pedoman utama dalam menentukan keputusan moral. Dalam perspektif hakiki, nilai religius memiliki dasar kebenaran yang paling tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya, karena bersumber langsung dari Tuhan dan mencakup aspek yang lebih luas dalam kehidupan. Nilai religius juga termasuk dalam 18 nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan

⁴² Enok Anggi Pridayanti dkk., "Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak sd," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022): 40–47.

⁴³ Eka Amalia Febriyanti, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal Siswa di SMPI Hidayatul Mubtadi-In Mojokerto" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2023), https://etheses.iainkediri.ac.id/10018/11/932133019_BAB%20I.pdf.

⁴⁴ Ahmad Sofyan dkk., "Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 672–78, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.408>.

⁴⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

⁴⁶ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Galangpress, 2010), 11.

Nasional. Dalam hal ini, religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, serta menjalin hidup yang rukun antarumat beragama⁴⁷.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi⁴⁸.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan nilai dasar yang bersumber dari ajaran agama dan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Nilai ini tidak hanya mencerminkan relasi vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur relasi horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Nilai religius hadir dalam bentuk kesadaran spiritual, moral, serta pengamalan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai kerangka untuk memahami bagaimana nilai religius terwujud secara nyata, Glock dan Stark menawarkan pendekatan keberagamaan yang dapat dijadikan pijakan teoritis. Menurut mereka, keberagamaan seseorang mencerminkan ketaatan dan komitmen terhadap nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi dalam diri individu. Proses internalisasi inilah yang menjadikan nilai religius bukan sekadar keyakinan, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata

⁴⁷ Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, t.t.), 9.

⁴⁸ Fuat Nashori Suroso Djamaluddin Ancok, *Psikologi islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 76.

dalam tindakan. Oleh karena itu, nilai religius dapat dikenali melalui integrasi antara keyakinan, pengalaman spiritual, praktik ibadah, dan implikasi moral yang membentuk perilaku seseorang secara utuh. Dengan demikian, penulis memandang bahwa nilai religius merupakan nilai ilahiah yang berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan manusia, serta menjadi acuan utama dalam membentuk karakter individu yang taat, toleran, dan bertanggung jawab.

2. Dimensi-dimensi Religius

Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, membagi aspek keberagamaan kedalam lima dimensi, yaitu⁴⁹:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan sebagainya.
- e. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang

⁴⁹ Julianne Kamelia Riza, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Pare Kediri," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 2, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.201>.

dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi ini tidak selalu lengkap ada pada seseorang dikarenakan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Misalnya mendermakan harta untuk aktivitas keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, berperilaku jujur dan adil, tidak korupsi dan sebagainya.

Dimensi-dimensi keberagamaan yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam dimana aspek Iman sejajar dengan *religious belief*; aspek Islam sejajar dengan *religious practice*; aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek Amal sejajar dengan *religious effect*⁵⁰. Teori Glock dan Stark memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami nilai religius, karena mencakup dimensi yang tidak hanya bersifat spiritual dan ritual, tetapi juga menyentuh aspek kognitif dan perilaku sosial. Kelima dimensi ini membantu melihat bagaimana nilai religius dihayati dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan individu, sehingga dapat dijadikan acuan yang relevan dalam mengukur internalisasi nilai religius secara menyeluruh.

Terdapat lima dimensi utama yang sering digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek keberagamaan seseorang secara komprehensif. Kelima dimensi ini mencakup kerangka berpikir dan perilaku yang berkaitan erat dengan ajaran agama dan pengalaman spiritual, yang dalam setiap aspeknya mengandung norma serta nilai yang beragam⁵¹.

a. Dimensi Akidah (Ideologi)

Dimensi akidah mencerminkan aspek keyakinan dasar yang dimiliki oleh individu yang religius. Keyakinan ini berupa pengakuan dan penerimaan yang tulus terhadap ajaran-ajaran agama sebagai suatu kebenaran mutlak. Dalam Islam, inti dari dimensi ini adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Tuhan. Seseorang

⁵⁰ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 4.

⁵¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektifologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 78–83.

yang memiliki akidah yang kuat akan meyakini secara utuh akan keberadaan Allah SWT, keberadaan para malaikat, kebenaran kitab-kitab suci yang diturunkan, kerasulan para nabi dan rasul, adanya hari akhirat, serta realitas kehidupan setelah mati, termasuk keberadaan surga dan neraka. Selain itu, aspek ini juga mencakup kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama. Dengan demikian, dimensi akidah menjadi dasar dari keseluruhan struktur religiusitas individu, karena dari sanalah semua tindakan dan keyakinan lainnya berakar.

b. Dimensi Ibadah (Ritual)

Dimensi ini berkaitan dengan implementasi ajaran agama dalam bentuk tindakan ibadah yang konkret. Ia menjadi cerminan sejauh mana seseorang menjalankan perintah agama secara lahiriah, baik dalam frekuensi, intensitas, maupun kedisiplinan pelaksanaannya. Dalam konteks Islam, bentuk-bentuk ibadah tersebut mencakup pelaksanaan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, berhaji jika mampu, serta berbagai bentuk ibadah lainnya yang dituntunkan dalam ajaran Islam. Dimensi ini menunjukkan bahwa religiusitas seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang diyakini, tetapi juga dari sejauh mana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan ritual yang konkret dan berkesinambungan. Perilaku beribadah secara konsisten menjadi indikator penting dalam melihat komitmen keagamaan seseorang.

c. Dimensi Akhlak (Amal atau Etika Sosial)

Aspek ini merepresentasikan dimensi sosial dari religiusitas, yakni bagaimana nilai-nilai dan ajaran agama diterjemahkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dimensi ini menekankan pentingnya mewujudkan nilai-nilai etika dan moral dalam hubungan antar manusia dan juga terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dalam sikap sopan santun, kejujuran, keadilan, solidaritas, kesediaan menolong sesama, serta kedisiplinan dan penghargaan terhadap waktu. Akhlak menjadi bukti konkret bahwa seseorang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga menjadikan agama sebagai panduan hidup dalam berinteraksi secara

sosial⁵². Dengan kata lain, dimensi ini menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial, menjangkau ruang kehidupan bersama.

d. Dimensi Ihsan (Penghayatan atau Spiritualitas)

Dimensi penghayatan menggambarkan relasi emosional dan batiniah seseorang terhadap Tuhan. Dimensi ini tidak selalu tampak secara lahiriah, tetapi lebih pada pengalaman subjektif yang mendalam ketika seseorang merasa dekat dengan Allah SWT. Penghayatan ini dapat berupa rasa haru, khusyuk, dan nikmat ketika beribadah, keyakinan bahwa doa-doa dikabulkan, perasaan diselamatkan oleh Tuhan dari kesulitan hidup, atau rasa syukur yang mendalam atas karunia yang diberikan. Dimensi ini penting karena menunjukkan kualitas batin seseorang dalam beragama, tidak hanya berdasarkan pada pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga pada penghayatan makna spiritual di baliknya. Ketika seseorang merasa bahwa Allah SWT senantiasa hadir dalam kehidupannya, maka rasa keimanan tersebut akan mendorong perilaku positif lainnya.

e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan Keagamaan)

Dimensi ini merujuk pada tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Seorang yang beragama seharusnya memiliki pengetahuan dasar mengenai prinsip-prinsip keyakinan yang ia anut, khususnya yang termuat dalam kitab suci dan ajaran para nabi. Pengetahuan ini mencakup pemahaman terhadap konsep ketuhanan, hukum-hukum agama, sejarah agama, serta nilai-nilai yang dikandung dalam ajaran tersebut. Tanpa pemahaman yang cukup, keberagamaan seseorang dapat bersifat dangkal atau formalistik semata. Oleh karena itu, dimensi ilmu menegaskan bahwa pengetahuan merupakan syarat penting bagi penerimaan dan pelaksanaan keyakinan secara utuh. Dalam konteks Islam, pengetahuan keagamaan menjadi indikator penting dari seberapa jauh seorang Muslim memahami dan menginternalisasi ajaran agamanya⁵³.

⁵² Siti Aminatus Sholihah dan Khoiriyah Khoiriyah, "Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19–39, <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.

⁵³ Aceng Abdul Aziz dkk., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Lembaga Daulat Bangsa, 2019, <https://pendis.kemenag.go.id/storage/archives/BukuPendisIMAFixebookthelast05082020.pdf>.

Anshari dalam buku Said Alwi menyatakan bahwa Islam adalah suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala pri-kehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan ; baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan antar sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani, dan lain sebagainya) yang bertujuan mencari keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat⁵⁴. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama sempurna yang diturunkan oleh Allah pada manusia (QS. Al-Maidah ; 5 : 3).

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al Maidah: 3).

Kelima dimensi religius tersebut memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi akidah menekankan landasan keyakinan yang menjadi sumber motivasi moral, dimensi ibadah menampilkan komitmen dalam menjalankan ritual keagamaan, dimensi akhlak mencerminkan etika sosial yang membentuk perilaku harmonis di masyarakat, dimensi ihsan

⁵⁴ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 4–5.

menunjukkan kedalaman penghayatan spiritual, dan dimensi ilmu menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap ajaran agama.

Dalam konteks penelitian ini, kelima dimensi tersebut selaras dengan indikator nilai religius yang diturunkan dari program Angkasa Cerdas Spiritual. Kegiatan disiplin dan ketertiban, pembiasaan religius, penegakan etika, tanggung jawab sosial, interaksi toleran, keterlibatan aktif, serta penanaman nilai, seluruhnya dapat dipetakan ke dalam dimensi-dimensi religiusitas ini. Dengan demikian, teori ini tidak hanya menjadi dasar konseptual, tetapi juga memberikan legitimasi akademik bahwa penguatan budaya sekolah religius mampu meningkatkan nilai religius dan toleransi peserta didik.

3. Ciri-ciri Individu Religius

Ibnul Qayyim al-Jauzy menjelaskan bahwa terdapat sembilan ciri yang menjadi indikator utama dalam diri seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang baik dan terjaga. Ciri-ciri ini menggambarkan adanya proses pembinaan yang menyeluruh terhadap berbagai sisi kehidupan seseorang, baik aspek spiritual, emosional, intelektual, sosial, maupun fisik, sehingga membentuk pribadi yang utuh dalam menjalani nilai-nilai keagamaan⁵⁵.

- a. Terbina keimanannya, orang religius ditandai dengan keimanan yang senantiasa dipelihara dan dijaga dari penurunan. Ia berupaya meningkatkan kualitas imannya agar semakin kuat dari waktu ke waktu. Kestabilan iman menjadi hal yang penting karena fluktuasi iman merupakan sesuatu yang wajar, sehingga perlu perawatan terus-menerus melalui pendekatan diri kepada Tuhan.
- b. Terbina ruhaniahnya, individu yang religius memiliki kesadaran mendalam terhadap keagungan dan kebesaran Allah. Perasaan ini tertanam kuat dalam hatinya, menjadikannya pribadi yang penuh khusyuk dan tunduk kepada Sang Pencipta. Hal ini juga membentuk sikap yang penuh rasa hormat dan kagum terhadap kebesaran Allah.

⁵⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 15–16.

- c. Terbina pemikirannya untuk diarahkan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, baik yang ada di alam semesta (ayat-ayat kauniyah) maupun yang terdapat dalam wahyu-Nya (ayat-ayat Qur'aniyah). Dengan demikian, pemikiran orang religius tidak liar atau sembarangan, melainkan terikat dengan kesadaran keimanan. sehingga akalanya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Al-Kauniyah (ciptaan-Nya) dan Al-Qur'aniyah (firman-Nya).
- d. Terbina perasaannya sehingga seluruh perasaan yang muncul dari dalam dirinya, baik cinta, marah, ridha, maupun benci, semuanya diarahkan karena Allah. Emosinya dikendalikan oleh kesadaran spiritual, sehingga apa yang dirasakannya tidak lepas dari kerangka keberagamaan.
- e. Terbina akhlaknya yaitu Pribadi religius akan mencerminkan akhlak yang mulia. Ia jujur dalam berbicara, murah senyum kepada sesama, peduli terhadap orang yang membutuhkan, dan berusaha menghindari sikap menyakiti orang lain. Akhlak ini menjadi fondasi dari cara dia berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.
- f. Terbina kemasyarakatannya karena kesadaran sebagai makhluk sosial membawanya untuk terlibat dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Ia tidak tinggal diam terhadap kondisi lingkungan, tetapi aktif dalam memberikan kontribusi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kegiatan sosial.
- g. Terbina kemauannya, sehingga Kesadaran sebagai makhluk sosial membawanya untuk terlibat dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Ia tidak tinggal diam terhadap kondisi lingkungan, tetapi aktif dalam memberikan kontribusi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kegiatan sosial.
- h. Terbina kesehatan badannya yaitu ia memiliki kesadaran bahwa tubuhnya adalah amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, ia memberikan hak kepada jasmaninya untuk tetap sehat dan kuat dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari yang bernilai ibadah pula.

- i. Terbina nafsu seksualnya, Dorongan biologis yang ada dalam dirinya tidak dibiarkan tanpa arah. Ia mengelolanya dengan bijak dan menyalurkannya secara sah melalui pernikahan yang diridhai Allah. Dari pernikahan tersebut, diharapkan lahir keturunan yang shaleh dan bermanfaat bagi agama serta bangsa.

W. Starbuck seperti dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwanya, yakni⁵⁶:

1. Bersikap optimis dan gembira, orang yang sehat secara psikologis akan mampu meresapi ajaran agama dengan hati yang lapang dan sikap yang optimis. Ia memandang ajaran agama bukan sebagai beban, tetapi sebagai jalan yang membahagiakan, sehingga hatinya dipenuhi dengan semangat dan keceriaan saat menjalani tuntunan keagamaannya.
2. Berkepribadian yang mendalam dan tidak kaku, Sikap terbuka yang dimiliki membuatnya mudah melepaskan beban emosional seperti kesedihan atau luka batin akibat kesalahan masa lalu. Ia tidak terjebak pada trauma, melainkan memilih untuk bangkit dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pemahamannya terhadap agama juga cenderung inklusif, tidak terkungkung oleh tafsir yang sempit atau memberatkan.
3. Menyenangi ketauhidan yang liberal yaitu ada kecenderungan dalam dirinya untuk menyenangi bentuk teologi yang fleksibel dan tidak bersifat kaku. Hal ini terlihat dari perilaku keagamaannya yang tidak keras, lebih longgar namun tetap dalam koridor yang benar. Ia lebih menekankan sisi kasih sayang dalam agama daripada ancaman dosa atau murka Tuhan. Ia juga berperan aktif dalam membela nilai-nilai agama yang berpihak pada kemaslahatan sosial, serta memiliki pandangan hidup yang positif dan berkembang secara bertahap. Ia memahami agama melalui proses yang alami dan berkelanjutan, bukan karena keterpaksaan atau dorongan sesaat.

Gordon Allport menguraikan tipe religiusitas ke dalam dua bagian yakni:

⁵⁶ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 16–17.

Intrinsik dan ekstrinsik. Dasar perbedaan tersebut bukan semata-mata perluasan dari perilaku keagamaan seseorang, melainkan motif bagi perilaku tersebut dan pada batas-batas konsekuensi perilaku keagamaan dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain. Ciri-ciri tipe tersebut adalah: a. Tipe intrinsik yakni agama dapat menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan ekstrinsik b. Tipe ekstrinsik yakni memiliki ciri-ciri manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan, ketentraman, keyakinan terhadap keajaiban pada para penganut. Orang yang religius memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, mereka sangat bergantung pada Tuhan yang artinya mereka tidak sanggup berdiri sendiri⁵⁷. Menurut Adisubroto yang dikutip dari pendapat Spanger bahwa ada tiga tipe manusia religius. Ketiganya berasal dari hubungan yang positif, negatif serta campuran, yaitu: a. Tipe mistik imanen: merupakan tipe religius yang mencari indikasi Tuhan dalam keseluruhan nilai hidup yang positif. Manusia tipe ini merupakan manusia universal. b. Tipe mistik transendental: merupakan tipe religius yang kurang cukup memiliki kemampuan mental untuk menghayati adanya nilai tertinggi atau Tuhan menolak semua usaha menuju kekuasaan sebab kekuasaan dianggap hanya sebagai *self affirmation*. c. Tipe mistik campuran: merupakan campuran dari kedua tipe sebelumnya yang dikenal sebagai tipe penghubung dan mempunyai sifat moderat⁵⁸.

Beragam pandangan dari para tokoh seperti Ibnul Qayyim, Starbuck, Gordon Allport, hingga Adisubroto menunjukkan bahwa religiusitas bukan sekadar soal keyakinan atau ibadah lahiriah, melainkan mencakup keseluruhan aspek kehidupan individu, mulai dari spiritual, intelektual, emosional, sosial, hingga biologis. Masing-masing teori menawarkan sudut pandang yang memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai agama terinternalisasi dan mewujudkan dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai dimensi religiusitas ini penting sebagai dasar untuk membentuk karakter yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebaikan dalam kehidupan personal maupun sosial.

⁵⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 18.

⁵⁸ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, 19.

4. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas dalam kehidupan manusia memiliki kaitan erat dengan peran yang dimainkan oleh agama itu sendiri. Agama pada dasarnya merupakan kebutuhan dasar manusia, baik dari sisi emosional maupun sebagai kebutuhan fitrah yang melekat dalam diri. Menurut Jalaluddin, terdapat sejumlah fungsi penting yang dijalankan agama dalam kehidupan manusia yang sekaligus mencerminkan fungsi religiusitas itu sendiri⁵⁹.

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama mengandung nilai-nilai pendidikan yang memiliki daya pengaruh terhadap perkembangan pribadi penganutnya. Melalui perintah dan larangan yang terkandung dalam ajaran agama, seseorang diarahkan dan dibimbing untuk membentuk karakter dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar oleh agama. Kedua aspek tersebut, baik perintah maupun larangan, bukan hanya bersifat yuridis, melainkan juga bersifat pembinaan moral yang memperkuat kepribadian.

b. Fungsi Penyelamat

Agama mengajarkan keselamatan yang bersifat menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek duniawi tetapi juga mencakup keselamatan di akhirat. Harapan akan keselamatan ini mendorong manusia untuk membangun hubungan dengan yang sakral, yakni keimanan kepada Tuhan. Dalam ajaran agama, keselamatan bukan hanya sekadar perlindungan, tetapi merupakan tujuan akhir hidup yang hendak dicapai oleh para penganutnya.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui ajaran agama, seseorang dapat mencapai ketenangan batin setelah melakukan kesalahan atau dosa. Proses taubat, penyucian, atau penebusan yang diajarkan agama memberikan jalan untuk membebaskan diri dari rasa bersalah. Dengan demikian, ajaran agama memiliki kekuatan untuk memulihkan kondisi psikologis seseorang dan membawa kembali perasaan damai dalam dirinya.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

⁵⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi islami*, 27.

Agama juga memainkan peran penting dalam membentuk kontrol sosial. Penganut agama terikat secara batin kepada norma-norma yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Baik dalam kehidupan individu maupun kelompok, ajaran agama dipandang sebagai standar perilaku. Dalam hal ini, agama bertindak sebagai sistem norma yang memiliki kekuatan internal maupun eksternal, dan secara dogmatis juga berfungsi sebagai pengkritik terhadap penyimpangan moral.

e. Fungsi Pemupuk Solidaritas

Keberagamaan dapat mempererat hubungan emosional antarindividu yang memiliki kesamaan keyakinan. Kesatuan iman dan kepercayaan memunculkan perasaan solidaritas yang kuat, baik dalam lingkup kelompok maupun secara personal. Dalam banyak kasus, ikatan keagamaan bahkan dapat mengalahkan ikatan kebangsaan, menciptakan rasa persaudaraan yang sangat kokoh dan mendalam.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama berpotensi besar untuk mengubah cara pandang dan kepribadian seseorang atau sekelompok orang. Kehidupan baru yang dibentuk melalui proses transformasi ini didasarkan pada pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Perubahan ini bisa sampai pada titik di mana seseorang mengubah kesetiaannya dari norma sosial atau adat istiadat lama menuju kepada ajaran agama yang lebih diyakininya.

g. Fungsi Kreatif

Agama tidak hanya mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan yang baik secara spiritual, tetapi juga untuk aktif berkarya dan berinovasi. Dorongan ini tidak terbatas pada kepentingan pribadi saja, melainkan juga untuk kemanfaatan orang lain. Penganut agama diajak untuk tidak terjebak dalam rutinitas, melainkan terbuka pada ide-ide baru yang dapat memperkaya kehidupan umat manusia. Terbina kemasyarakatannya karena kesadaran sebagai makhluk sosial membawanya untuk terlibat dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Ia tidak tinggal diam terhadap kondisi lingkungan, tetapi aktif dalam memberikan kontribusi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kegiatan sosial.

h. Fungsi Sublimatif

Segala bentuk usaha manusia, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi, apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, dapat menjadi bentuk ibadah. Artinya, ajaran agama memuliakan setiap usaha manusia selama dijalankan dengan nilai-nilai keikhlasan dan kepatuhan kepada Tuhan. Nilai ini memberikan dimensi spiritual dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Agama adalah sebuah sistem yang berisi tentang tatanan kehidupan manusia akan berpengaruh pada sikap dan perilaku individu sejauh individu tersebut menyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran yang diyakininya Daradjat⁶⁰. Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama dapat membimbing manusia dalam mengatasi berbagai tekanan dalam kehidupan dan mengarahkan kepada hal-hal tertentu. Keimanan kepada Tuhan membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita, membangkitkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati, dan memberi perasaan bahagia (Al-Baqarah, 2: 155-157).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al Baqarah : 155-157).

Berbagai uraian di atas, tampak bahwa fungsi religiusitas sangat luas dan mendalam, mencakup aspek edukatif, spiritual, sosial, hingga transformasi pribadi.

⁶⁰ Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, “Psikologi agama dan spiritualitas,” *Bandung: Lagood's Publishing*, 2021, <https://digilib.uinsgd.ac.id>.

Agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi kekuatan penggerak dalam membentuk karakter, memberi arah hidup, serta menumbuhkan ketenangan dan harapan. Dengan demikian, religiusitas berperan penting dalam membimbing manusia menjalani kehidupan yang bermakna, seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta menjadikannya pribadi yang tangguh, damai, dan penuh kepedulian sosial.

5. Internalisasi Nilai Religius di Sekolah

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai makna proses⁶¹. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku⁶².

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan, yakni⁶³:

a. Transformasi nilai

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik dan lain sebagainya.

b. Transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar peserta didik dengan pendidik bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkan nilai.

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 895.

⁶² Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994), 247.

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301.

c. Transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai dan sistem yang dianutnya. Sikap yang demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan. Jadi internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik.

Internalisasi nilai merupakan proses pendalaman dan penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku individu. Menurut Muhaimin, proses ini terdiri dari tiga tahapan penting. Pertama, transformasi nilai, yaitu tahap di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai melalui komunikasi satu arah, sekedar mengenalkan mana yang baik dan buruk. Kedua, transaksi nilai, di mana terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik melalui teladan nyata serta respons aktif dari peserta didik. Ketiga, transinternalisasi, yakni tahap terdalam di mana peserta didik tidak hanya memahami dan merespons nilai, tetapi mulai meneladani kepribadian pendidik secara mental dan sikap.

Proses internalisasi terjadi ketika individu menerima dan bersedia bersikap sesuai pengaruh yang selaras dengan sistem nilai yang diyakininya. Nilai yang telah terinternalisasi ini akan bertahan dalam diri dan memengaruhi sikap serta tindakan, selama sistem keyakinan yang menopangnya tetap kuat. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Islam, internalisasi menjadi kunci agar nilai-nilai keagamaan benar-benar tertanam dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Religius

Thouless mengemukakan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap keagamaan seseorang, yaitu⁶⁴:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran serta tekanan sosial (faktor sosial)

Sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk dari pengaruh pendidikan yang diterimanya sejak dini, terutama dari orang tua dan lingkungan terdekat. Selain itu, tradisi-tradisi sosial yang berlangsung dalam masyarakat serta tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma atau pendapat yang berlaku juga menjadi bagian dari faktor ini. Artinya, lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membentuk kecenderungan keagamaan seseorang.

- b. Berbagai pengalaman yang memperkuat sikap keagamaan

Seseorang dapat mengalami perkembangan religiusitas melalui sejumlah pengalaman yang bersifat mendalam dan menyentuh aspek emosional maupun moralnya. Misalnya, pengalaman akan keindahan dan keharmonisan alam yang menimbulkan kekaguman terhadap penciptaan (faktor alami), pengalaman ketika menghadapi konflik moral yang mendorong pencarian kebenaran (faktor moral), serta pengalaman emosional yang menyentuh aspek keagamaan secara langsung (faktor afektif). Di samping itu, pengalaman yang muncul karena adanya kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta, penghargaan, atau ketakutan terhadap kematian, juga dapat memicu sikap keagamaan yang lebih mendalam.

- c. Proses penalaran dan pemikiran rasional (faktor intelektual)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal dan logikanya untuk memahami dan memaknai ajaran-ajaran agama. Proses berpikir yang dilakukan secara verbal atau melalui penalaran rasional menjadi cara bagi seseorang untuk mengukuhkan keimanannya secara intelektual. Rasionalisasi terhadap pengalaman-pengalaman keagamaan juga membantu memperkuat posisi sikap religius dalam struktur pikir seseorang.

⁶⁴ H. Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), 119.

Dengan demikian, menurut Jalaluddin, tingkat religiusitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial dan lingkungan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta proses pemikiran yang rasional dalam memahami ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Thouless, sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk dari sejumlah faktor yang secara umum terbagi dalam empat kelompok utama. Keempat kelompok ini mencakup: pengaruh sosial, pengalaman-pengalaman pribadi, kebutuhan psikologis, serta proses pemikiran. Setiap faktor tersebut memiliki kontribusi yang berbeda dalam membentuk dan memengaruhi sikap keagamaan seseorang, dan oleh Thouless dijelaskan secara lebih terperinci dalam beberapa kategori berikut⁶⁵:

1. Pengaruh pendidikan, pengajaran, dan tekanan sosial (faktor sosial)
Faktor ini mencakup segala bentuk pengaruh sosial yang diperoleh individu sejak masa kecil, seperti pendidikan dari orang tua, pengajaran agama, serta tradisi-tradisi keagamaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial juga turut memengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan dirinya dengan norma, pendapat, dan sikap yang diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, faktor sosial menjadi landasan awal dalam membentuk keyakinan dan perilaku religius seseorang.
2. Pengalaman-pengalaman yang mendukung sikap keagamaan
Beberapa pengalaman tertentu dapat mendorong tumbuhnya kesadaran keagamaan, di antaranya:
 - a) Pengalaman alami, Pengalaman ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menangkap keindahan, keteraturan, dan kebaikan yang terdapat di alam semesta. Misalnya, saat seseorang mengagumi laut, hutan, atau langit malam yang menakjubkan, ia akan menyadari bahwa semua itu adalah ciptaan Allah SWT, yang pada akhirnya

⁶⁵ H. Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*.

menumbuhkan kekaguman dan pengakuan terhadap keagungan Tuhan.

- b) Konflik moral (faktor moral), Seseorang yang telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, seperti mencuri, seringkali akan merasakan penyesalan mendalam karena perilaku tersebut dianggap salah oleh nilai-nilai sosial dan agama yang ia yakini. Perasaan bersalah ini kemudian mendorong refleksi moral yang menguatkan kembali sikap keagamaannya.
- c) Pengalaman afektif keagamaan, Jenis pengalaman ini muncul dari keterlibatan emosional seseorang dalam aktivitas keagamaan, seperti ketika ia mendengarkan khutbah Jumat, mengikuti pengajian, atau menyimak ceramah agama. Pengalaman spiritual seperti ini mampu menyentuh sisi afektif seseorang dan memperkuat keterikatan batin dengan ajaran agama.

Jalaluddin juga menambahkan bahwa pembentukan religiusitas dipengaruhi oleh dua jenis faktor lainnya, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi unsur-unsur seperti keturunan, usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang, termasuk keluarga, institusi pendidikan seperti sekolah, serta masyarakat luas di sekitarnya⁶⁶.

Menurut Thouless, pembentukan sikap keagamaan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, faktor sosial, yaitu pengaruh dari pendidikan, pengajaran agama, serta tekanan lingkungan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tradisi keagamaan di sekitarnya. Kedua, pengalaman pribadi yang bersifat mendalam, seperti pengalaman alam yang menumbuhkan kekaguman pada ciptaan Tuhan, konflik moral yang mendorong pertobatan, dan keterlibatan emosional dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat kedekatan spiritual.

⁶⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Ketiga, kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, cinta, atau ketakutan terhadap kematian, yang sering kali menjadi pintu masuk seseorang dalam mendekatkan diri kepada ajaran agama. Keempat, proses pemikiran rasional, yaitu kemampuan individu dalam memahami, mengolah, dan menginternalisasi ajaran agama melalui akal dan penalaran logis. Rasionalisasi ini menjadikan sikap keagamaan lebih kokoh karena tidak hanya bersandar pada emosi semata, tetapi juga pemahaman intelektual.

Melengkapi pandangan tersebut, Jalaluddin membagi faktor pembentukan religiusitas menjadi dua: internal, meliputi kepribadian, usia, dan kondisi kejiwaan; serta eksternal, seperti pengaruh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, sikap keagamaan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara lingkungan dan potensi individu secara holistik, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual.

C. Nilai Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Secara bahasa, istilah toleransi memiliki cakupan makna yang cukup luas. Dalam bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai suatu sikap yang mencerminkan tenggang rasa, penghargaan, serta sikap membolehkan dan membiarkan adanya perbedaan, baik dalam hal keyakinan, kebiasaan, perilaku, ataupun pendirian, meskipun hal tersebut bertentangan dengan pandangan pribadi⁶⁷. Sementara dalam bahasa Arab, istilah yang setara dengan toleransi adalah *as-Samahah*, yang merujuk pada konsep modern mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan menjalin kerja sama antara berbagai kelompok dalam masyarakat, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti perbedaan dalam hal etnis, bahasa, budaya, pandangan politik, maupun agama. Toleransi dipandang sebagai nilai luhur yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari ajaran agama-agama besar di dunia, termasuk ajaran dalam Islam⁶⁸.

⁶⁷ Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1065.

⁶⁸ Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, t.t.), 652.

Dalam bahasa Inggris, kata *tolerance* memiliki makna sebagai sikap membiarkan, mengakui, dan menghargai keyakinan atau pandangan orang lain, tanpa harus sepakat atau menyetujui keyakinan tersebut. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap yang memberikan ruang dan hak kepada orang lain untuk mengekspresikan pendapat atau pandangan mereka secara bebas, meskipun berbeda dari pendapat pribadi dan belum tentu dianggap benar⁶⁹. Selain itu, secara etimologis, kata toleransi juga berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti sikap sabar dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu, toleransi dapat dipahami sebagai perilaku atau sikap manusia yang berpegang pada prinsip penghormatan terhadap orang lain, dengan tetap mengikuti aturan serta menjaga hubungan sosial yang baik⁷⁰.

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian⁷¹. Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Dalam lingkup kehidupan sosial, budaya, maupun keagamaan, toleransi dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap pihak-pihak yang memiliki latar belakang berbeda dalam sebuah komunitas masyarakat⁷². Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, keberadaan konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, bahkan bersifat konstruktif. Konflik tidak selalu harus diselesaikan dengan kekerasan, tetapi dapat

⁶⁹ Said Agil Husain al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13.

⁷⁰ Abu Bakar, *Abu Bakar Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, (t.t.).

⁷¹ D. G. Tillman, "Living values education activities for young adults, book 1," Genève, Switzerland: Association for Living Values Education International, 2000.

⁷² Sukron Romadhon dan Try Subakti, "Toleransi dan Politik Identitas: Studi Tentang Perilaku Politik Kebangsaan Di Indonesia," *As-Shahifah: Journal of Constitutional Law and Governance* 2, no. 2 (2022): 91–115, <https://doi.org/10.19105/asshahifah.v2i2.7475>.

diredam melalui keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat. Justru melalui konflik, kerukunan dapat dibangun karena munculnya kesadaran akan adanya masalah yang perlu ditangani, serta dorongan untuk menghadirkan solusi yang lebih baik dan berkeadilan. Oleh sebab itu, toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai jalan untuk menciptakan kedamaian dan harmoni sosial.

Toleransi juga menjadi bentuk konkret dari penghargaan terhadap sesama, dengan tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Ketika seseorang merasa lebih tinggi, paling benar, atau paling baik dari yang lain, maka kecenderungan untuk bersikap intoleran akan semakin kuat⁷³. Toleransi dalam konteks agama berkaitan erat dengan persoalan keyakinan yang diyakini seseorang, terutama yang berkaitan dengan aspek ketuhanan atau akidah dalam agama. Setiap individu berhak mendapatkan kebebasan dalam memilih, meyakini, serta menjalankan ajaran agama yang dianutnya, dan sudah seharusnya pelaksanaan ajaran tersebut dihormati oleh semua pihak.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya⁷⁴.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal

⁷³ Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas" (Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021), <https://search.proquest.com>.

⁷⁴ Najamudin dan Syaiful Anwar, *Toleransi dalam Perspektif Agama, Sosial, dan Pendidikan* (Edu Publisher, 2024), 2.

yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat⁷⁵.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku, bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah swt⁷⁶. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam Quran Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Colin Gunton mengungkapkan bahwa pada hakikatnya, toleransi adalah mau menerima pendapat atau keyakinan yang salah demi kemanusiaan⁷⁷. Menurut Vogt, mengungkapkan tiga klasifikasi toleransi, yaitu: pertama, toleransi dalam perkataan, seperti menghormati sesuatu yang tidak disetujui atau tidak disukai. Kedua, toleransi dalam aspek moral, yaitu menghormati ranah pribadi individu-individu yang berbeda. Dalam konteks modern, menghormati pilihan orang lain untuk melakukan pornographi, aborsi dan lain-lain. Ketiga, toleransi sosial, yaitu menghargai karakteristik manusia yang dibawa sejak lahir atau dikembangkan dalam komunitasnya, seperti warna kulit, bahasa dan lain-lain⁷⁸.

Dalam konteks keberagamaan, toleransi beragama mencakup pengakuan terhadap kebebasan individu untuk memeluk, meyakini, dan menjalankan ajaran agama sesuai keyakinannya. Toleransi tidak berarti menyamakan semua agama, melainkan memberikan ruang bagi perbedaan tanpa adanya pemaksaan ataupun penolakan. Colin Gunton menambahkan bahwa toleransi berarti kesiapan untuk

⁷⁵ Najamudin dan Syaiful Anwar, *TOLERANSI*, 2.

⁷⁶ Najamudin dan Syaiful Anwar, *TOLERANSI*, 2.

⁷⁷ Ahmad Tarmizi Talib dan Sarjit S. Gill, "Socio-religious tolerance: exploring the Malaysian experience," *Global Journal of Human Social Science* 12, no. 8 (2012): 49–54.

⁷⁸ Endin Mujahidin dkk., "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Ibnu â€ Aqil," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 99–126, <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.706>.

menerima perbedaan, bahkan terhadap keyakinan yang dianggap salah, demi kemanusiaan. Sementara Vogt membedakan tiga bentuk toleransi: toleransi dalam perkataan (sikap menghormati yang tidak disukai), toleransi moral (menghargai ranah pribadi), dan toleransi sosial (mengakui perbedaan bawaan atau budaya).

Toleransi dalam Islam sendiri ditegaskan sebagai bagian dari sunnatullah yang menghargai keberagaman sebagai fitrah manusia. QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi dasar bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling menolak. Maka, toleransi bukan hanya kebutuhan sosial, tetapi juga nilai spiritual yang mengarah pada penghargaan, kedamaian, dan harmoni antarumat manusia.

2. Aspek Toleransi

Aspek-aspek toleransi yang dimaksud merujuk pada sikap dan tindakan yang menjadi landasan utama dalam membentuk praktik toleransi, khususnya dalam konteks hubungan antar umat beragama. Beberapa aspek utama tersebut dijelaskan sebagai berikut⁷⁹:

1. Penerimaan, menurut Osborn, merupakan inti dari sikap toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Pernyataan serupa disampaikan oleh Eisenstein yang menyebutkan bahwa bentuk nyata dari toleransi adalah adanya kesiapan untuk menerima pandangan, nilai, dan perilaku orang lain yang mungkin berbeda dari diri sendiri. Dalam hal ini, penerimaan berarti memandang keberadaan orang atau kelompok lain sebagaimana mereka ada, bukan berdasarkan keinginan pribadi, dan tidak memaksakan suatu bentuk yang sesuai dengan kehendak sendiri. Dengan kata lain, umat beragama menerima keberadaan agama lain dengan segala perbedaan yang dimiliki, tanpa memperhitungkan kelebihan atau kekurangannya.
2. Penghargaan juga menjadi aspek penting dari toleransi. Tidak cukup hanya menerima, tetapi harus disertai dengan sikap saling menghargai dan memahami di tengah keberagaman etnis, agama, budaya, dan

⁷⁹ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam* (Yayasan Salman Pekanbaru, 2020), 32–36.

pandangan hidup. Sikap menghargai ini berlandaskan pada keyakinan bahwa tidak ada satu golongan pun yang berhak memaksakan kehendaknya kepada golongan lain. Selain itu, tidak ada pihak yang memiliki otoritas penuh atas kebenaran mutlak, karena persoalan keyakinan merupakan urusan yang bersifat pribadi bagi setiap individu.

3. Kebebasan menjadi aspek berikutnya dalam toleransi, yang mengacu pada hak setiap orang untuk menjalani keyakinannya secara bebas dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Hak ini merupakan bagian esensial dari hak asasi manusia, yang mencakup kebebasan berpikir, berkehendak, serta kebebasan dalam memilih agama atau kepercayaan. Namun demikian, kebebasan ini bukan berarti membenarkan seseorang untuk berpindah-pindah agama tanpa pemahaman, melainkan lebih kepada hak memilih kepercayaan yang diyakini paling benar, tanpa adanya paksaan atau larangan.
4. Kesabaran merupakan bentuk lain dari ekspresi toleransi. Sikap ini menunjukkan keterbukaan dan empati terhadap perbedaan yang ada, meskipun pandangan orang lain dianggap berbeda, bertentangan, atau bahkan salah. Menurut Bagus, toleransi tercermin dalam kesediaan seseorang untuk bersabar atas keyakinan filosofis dan moral orang lain, tanpa harus menyetujui atau membenarkannya secara langsung.
5. Kerja sama menjadi aspek penting dalam mengembangkan toleransi yang sehat dan produktif. Abdillah membedakan dua jenis pemaknaan terhadap toleransi, yaitu toleransi negatif dan toleransi positif. Toleransi negatif hanya bersifat membiarkan dan tidak menyakiti pihak lain, sedangkan toleransi positif mendorong adanya dukungan dan keterlibatan aktif untuk keberadaan pihak lain. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Munawar membedakan antara toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis cenderung pasif dan tidak menghasilkan kerja sama, sementara toleransi dinamis bersifat aktif dan mampu melahirkan kerja sama antar umat beragama demi tujuan bersama. Oleh karena itu, toleransi yang ideal adalah bentuk toleransi dinamis yang mendorong

kehidupan antar umat beragama yang rukun dan harmonis sebagai bagian dari satu bangsa yang utuh.

Aspek Karakter Toleransi dibagi menjadi 3 aspek yaitu: *Pertama*, Kedamaian terdiri dari Peduli, Ketidaktakutan, Cinta. *Kedua*, Menghargai Perbedaan dan Individu yakni Saling menghargai satu sama lain, Menghargai perbedaan orang lain, Menghargai diri sendiri *Ketiga* Kesadaran yakni, Menghargai kebaikan orang lain, Terbuka, Reseptif, Kenyamanan dalam kehidupan, Kenyamanan dengan orang lain⁸⁰.

Aspek-aspek toleransi mencakup dimensi sikap yang menopang kehidupan sosial yang damai dan harmonis, terutama dalam konteks keberagaman agama. Penerimaan menjadi inti utama, yaitu kemampuan untuk mengakui keberadaan orang lain dengan segala perbedaan tanpa memaksakan pandangan pribadi. Disusul oleh penghargaan, yang menuntut adanya rasa hormat terhadap keyakinan dan nilai kelompok lain sebagai bagian dari martabat manusia. Kebebasan menjadi aspek penting lainnya, yakni hak individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa paksaan. Kesabaran mencerminkan keterbukaan menghadapi perbedaan yang mungkin bertentangan dengan keyakinan pribadi, sedangkan kerja sama menandai bentuk toleransi yang aktif, melibatkan dukungan dan kolaborasi lintas keyakinan demi tujuan bersama. Ketiga dimensi karakter seperti kedamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran memperkuat pemahaman bahwa toleransi tidak hanya soal membiarkan, tetapi juga membangun kehidupan bersama secara adil dan harmonis.

3. Indikator Toleransi

Nilai pendidikan toleransi merupakan suatu sikap yang melekat pada individu dan mencerminkan usaha berkelanjutan dalam membentuk perilaku saling menghormati serta menghargai perbedaan yang ada pada orang lain. Tujuan utama dari nilai ini adalah untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Penanaman nilai-nilai pendidikan toleransi sangat penting bagi setiap generasi

⁸⁰ Nurliani Siregar dkk., “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together Kelas X SMK Negeri 1 Sibolga,” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2950–61.

bangsa agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Adapun nilai-nilai yang dimaksud di antaranya sebagai berikut⁸¹:

Pertama, menghormati. Sikap saling menghormati menjadi perwujudan nyata dari praktik pendidikan toleransi. Upaya menanamkan sikap ini dilakukan secara konsisten guna menghindari terjadinya konflik atau pertentangan yang bisa muncul karena ketidaksanggupan dalam menerima perbedaan yang ada. Dalam masyarakat, tantangan yang dihadapi bukan hanya sekadar mencari titik temu atau kesepakatan yang sulit dicapai, melainkan bagaimana mampu memahami dan menerima keberagaman. Nilai menghormati ini penting dimiliki oleh umat Islam yang berbeda latar organisasi masyarakat maupun oleh pemeluk agama lain. Mengingat adanya perbedaan prinsip dan ajaran, maka diperlukan kesadaran akan pentingnya saling menghormati antar sesama umat beragama maupun dalam internal agama yang sama namun berbeda latar belakang organisasinya.

Kedua, menghargai. Menurut Moh. Yamin, nilai menghargai dalam konteks pendidikan toleransi mampu menumbuhkan semangat hidup bersama yang dilandasi ikatan batin yang kuat. Interaksi dalam masyarakat dibangun oleh individu-individu yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok sosial. Dalam hal ini, pendidikan toleransi menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir sebagai solusi terhadap keresahan akan perbedaan, karena dalam setiap perbedaan selalu ada ruang persamaan yang dapat menjadi pengikat dan penguat kebersamaan.

Ketiga, tolong-menolong. Toleransi juga tercermin dalam sikap saling membantu antar sesama tanpa memandang latar belakang agama. Kerukunan hidup antarumat beragama adalah keadaan sosial di mana setiap kelompok agama bisa menjalankan ajaran masing-masing dengan bebas namun tetap hidup berdampingan secara damai. Dalam suasana seperti ini, nilai tolong-menolong akan tumbuh secara alami, karena tercipta lingkungan yang rukun dan saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan bersama.

⁸¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Nusa Media, 2021), 26–27.

Keempat, bekerjasama. Membumikan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam aktivitas sosial menjadi tanggung jawab bersama agar keberagaman tidak melahirkan konflik. Sikap yang harus dibangun adalah keinginan untuk bersama-sama membentuk masyarakat yang saling bahu membahu dalam semangat kebersamaan. Dalam praktik pendidikan toleransi, yang lebih ditekankan adalah bagaimana tiap individu memiliki kesamaan tujuan dan perasaan untuk saling menghargai di tengah perbedaan. Ketika rasa curiga dapat dihilangkan, maka akan tumbuh kemauan kolektif untuk bersatu dalam semangat hidup bersama, sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Yamin.

Butir-butir refleksi dalam toleransi merupakan rangkaian pemikiran dan kesadaran mendalam yang dapat menjadi dasar penghayatan serta pengamalan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Refleksi ini membantu individu untuk memahami arti penting saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari upaya menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Adapun butir refleksi yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Kedamaian menjadi tujuan utama yang hendak dicapai dalam kehidupan bersama, sedangkan toleransi adalah sarana atau metode penting untuk mencapai keadaan damai tersebut.
2. Toleransi menuntut keterbukaan hati dan kesiapan menerima keragaman sebagai sesuatu yang bernilai serta memperkaya kehidupan sosial.
3. Sikap toleran ditunjukkan dengan penghargaan terhadap setiap pribadi serta pengakuan terhadap keberagaman yang ada. Ia mampu menghapus prasangka, ketegangan, dan jarak sosial yang kerap muncul akibat perbedaan latar belakang bangsa, agama, dan warisan budaya.
4. Toleransi tumbuh dari pengertian yang mendalam, yang kemudian melahirkan penghargaan satu sama lain dalam semangat saling memahami.
5. Sumber utama dari sikap intoleran adalah rasa takut serta ketidakpedulian terhadap sesama yang berbeda. Kedua hal ini kerap kali menjadi pemicu munculnya konflik.

6. Sebaliknya, toleransi berakar dari kasih sayang, dan hanya akan tumbuh jika terus dipelihara dengan kelembutan dan kepedulian.
7. Tanpa cinta dan kepedulian, maka sikap toleransi tidak akan pernah tumbuh dan berkembang secara utuh.
8. Mereka yang mampu melihat sisi baik dalam diri orang lain maupun dalam situasi yang dihadapi, akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bersikap toleran.
9. Toleransi juga ditunjukkan melalui kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit dengan sikap bijak dan tidak mudah terprovokasi.
10. Dalam menyikapi ketidaknyamanan hidup, toleransi berarti bersikap ringan hati, mampu membiarkan perbedaan berlalu tanpa menyimpan dendam, serta menjadikan diri dan orang lain merasa lebih tenang.

Dengan membuka pikiran dan hati, orang yang toleran akan memperlakukan orang lain dengan adil dan menghargai perbedaan yang ada. Dari sikap inilah akan lahir relasi yang harmonis dan penuh saling pengertian ⁸².

Menurut Akhwani, terdapat empat komponen yang ada dalam sikap toleransi yang diambil dari pendapat (Bahari, 2010; P. Balint, 2016; P. A. Balint, 2010; Bukhori, 2021; Ruyter & Miedema, 2011) komponen tersebut yaitu menerima, menghargai, menghormati, dan membiarkan⁸³.

Tabel 2. 1 Indikator Toleransi

Indikator	Penjabaran
1. Menerima Perbedaan	a. Merasa nyaman ketika bersama dengan siapapun walaupun berbeda b. Dapat memahami bahwa sudut pandang setiap orang tidak bisa disamakan c. Menolak perbedaan dengan baik
2. Menghargai Orang Lain	a. Memberikan kebebasan dalam bertindak sesuai dengan prinsipnya b. Tidak membedakan c. Menghargai orang lain walaupun berbeda

⁸² Tillman, "Living values education activities for young adults, book 1," 94.

⁸³ Moh Wahyu Kurniawan, "Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 890–99.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain	a. Tidak meremehkan orang lain b. Menghormati orang lain tanpa memandang identitas c. Tidak merasa diri paling benar
4. Membiarkan atau Tidak Memaksa Keinginan	a. Membiarkan seseorang berbeda dengan dirinya b. Tidak memaksakan keinginan terhadap orang lain c. Lapang dada dengan adanya perbedaan

4. Unsur-unsur Toleransi

Dalam penerapan sikap toleransi, terdapat sejumlah unsur penting yang perlu ditegaskan ketika seseorang mengekspresikan sikapnya terhadap orang lain.

Unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Setiap individu memiliki hak untuk bebas dalam bertindak, bergerak, serta menentukan kehendaknya sendiri, termasuk dalam memilih agama atau keyakinan yang diyakininya. Kebebasan tersebut telah dimiliki manusia sejak ia lahir hingga meninggal dunia. Hak ini bersifat hakiki dan tidak dapat diganggu gugat ataupun diambil alih oleh pihak manapun dengan alasan apapun, karena kebebasan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang wajib dijaga dan dihormati. Dalam banyak negara, kebebasan individu ini juga dilindungi secara hukum melalui peraturan dan Undang-Undang yang berlaku⁸⁴.

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Unsur ini berkaitan dengan sikap mental untuk menerima bahwa setiap orang memiliki hak dalam menentukan arah hidupnya, baik dalam sikap, perilaku, maupun nasib yang dijalannya. Namun, kebebasan tersebut tetap harus berada dalam batasan yang tidak merugikan hak orang lain. Apabila seseorang bertindak tanpa memperhatikan hak-hak sesama, maka akan berpotensi menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸⁴ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 202.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Sikap ini sangat penting dalam konteks hubungan antarumat beragama, yakni menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Namun, dalam konteks sosial yang lebih luas, sikap menghormati juga berlaku terhadap pilihan-pilihan lain, misalnya dalam memilih kelompok atau organisasi tertentu. Contohnya, jika seseorang memilih untuk bergabung dengan organisasi pencak silat tertentu, maka orang lain yang berasal dari kelompok berbeda harus tetap menghargai keputusan tersebut tanpa memaksakan pilihannya sendiri.

d. Saling Mengerti

Sikap saling memahami satu sama lain menjadi dasar terciptanya penghargaan antar sesama manusia. Tanpa adanya upaya untuk saling mengerti, maka yang muncul justru sikap saling curiga, saling membenci, dan bahkan perebutan pengaruh antar kelompok. Hal ini tentu menjadi penghambat terciptanya harmoni sosial. Oleh karena itu, saling pengertian menjadi landasan utama dalam membangun relasi yang toleran dan damai⁸⁵.

Dengan demikian, penerapan sikap toleransi tidak hanya menuntut pengakuan terhadap kebebasan individu dan hak asasi manusia, tetapi juga mengharuskan adanya penghormatan terhadap keyakinan, pilihan hidup, serta kesediaan untuk saling memahami satu sama lain. Keempat unsur tersebut—kebebasan, pengakuan hak, penghormatan, dan saling pengertian—merupakan fondasi yang saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan sosial.

5. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dijelaskan di bawah ini, diantaranya adalah⁸⁶:

a. Kepribadian

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat toleransi seseorang adalah aspek kepribadiannya. Tipe kepribadian yang cenderung memiliki pengaruh

⁸⁵ Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1979), 26.

⁸⁶ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam*, 37–40.

positif terhadap tumbuhnya sikap toleran adalah kepribadian ekstrovert. Parkes menjelaskan bahwa individu dengan tipe ini umumnya memiliki sifat terbuka, mudah bersosialisasi, santai, aktif, dan cenderung memiliki pandangan hidup yang optimis. Dengan karakteristik tersebut, mereka lebih mudah berinteraksi dengan kelompok yang berbeda atau dikenal sebagai outgroup. Akibatnya, rasa keterikatan hanya pada kelompok sendiri (ingroup) menjadi tidak terlalu kuat, dan hubungan yang inklusif lebih mudah terjalin.

b. Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan teori belajar sosial, sikap toleran tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan diwariskan dan dibentuk melalui proses panjang yang disebut sosialisasi. Proses ini terjadi dalam berbagai lingkungan pendidikan, di antaranya lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat luas. Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran penting dalam membentuk sikap toleransi pada anak. Anak-anak seringkali meniru perilaku dan sikap orang tua mereka, termasuk dalam hal bagaimana memperlakukan individu yang berbeda dari mereka. Jika orang tua menunjukkan sikap terbuka dan toleran terhadap orang dari luar kelompoknya, anak akan cenderung mengikuti sikap tersebut. Sebaliknya, jika orang tua bersikap intoleran, hal itu berpotensi memengaruhi anak menjadi pribadi yang serupa. Di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa mendapatkan informasi yang lebih terbuka dan objektif tentang kelompok lain. Informasi yang diperoleh baik dari pembelajaran langsung maupun pengalaman empiris, dapat membantu mereka memahami dan menghargai kelompok lain secara lebih bijak. Hal ini akan memperkaya wawasan dan mendorong sikap toleran terhadap keberagaman. Penelitian Bahari juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap sosial, termasuk penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan seperti etnis, agama, maupun keanggotaan organisasi.

c. Kontak Antar Kelompok

Pentingnya kontak atau interaksi langsung antar kelompok menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan sikap toleransi. Dalam hal ini, Allport melalui pandangan Brown mengemukakan teori yang dikenal sebagai *contact hypothesis*, yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota kelompok

yang berbeda dapat menurunkan tingkat prasangka dan intoleransi. Namun demikian, Pettigrew menambahkan bahwa kontak tersebut harus memenuhi beberapa syarat tertentu agar efektif dalam membentuk sikap toleran. Pertama, kelompok-kelompok yang terlibat harus memiliki kedudukan sosial, ekonomi, dan status yang setara. Kedua, situasi kontak harus mendukung terbentuknya kerja sama yang saling tergantung, agar masing-masing pihak merasa memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama. Ketiga, bentuk kontak sebaiknya bersifat informal agar tercipta kedekatan secara pribadi dan individu tidak lagi dipandang hanya sebagai wakil kelompoknya. Keempat, norma yang berlaku dalam interaksi tersebut hendaknya memberikan keuntungan dan keadilan bagi semua pihak. Kelima, penting adanya pembongkaran atau penghilangan stereotip negatif yang selama ini melekat pada masing-masing kelompok, agar interaksi dapat berjalan dengan sehat dan membangun⁸⁷.

d. Prasangka Sosial

Faktor lain yang berperan dalam membentuk ketidaktoleranan adalah adanya prasangka sosial⁸⁸. Menurut Baron dan Byrne, prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang cenderung diarahkan kepada kelompok tertentu, baik berdasarkan latar belakang agama, etnis, atau ras, yang muncul semata-mata karena individu tersebut adalah bagian dari kelompok tersebut. Prasangka ini tidak hanya berupa anggapan negatif, tetapi juga sering disertai dengan perasaan tidak suka atau emosi negatif terhadap anggota kelompok tersebut. Jika prasangka sudah terbentuk dalam diri seseorang, maka tindakan apapun yang dilakukan oleh orang dari kelompok yang tidak disukai itu akan selalu dinilai buruk, meskipun kenyataannya tidak demikian. Situasi ini akan memperkuat munculnya sikap intoleran, yang pada akhirnya akan menghambat terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan demikian, tingkat toleransi seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepribadian, lingkungan

⁸⁷ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*.

⁸⁸ Theguh Saumantri, "Memahami Kekerasan Terhadap Kelompok Minoritas dalam Konteks Kerukunan Beragama," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2024): 10–18, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i1.918>.

pendidikan, kontak antar kelompok, dan prasangka sosial. Kepribadian terbuka dan ekstrovert mendorong individu lebih mudah berinteraksi lintas kelompok; lingkungan pendidikan yang inklusif memperkuat nilai-nilai toleran; kontak yang setara dan bersifat kolaboratif antar kelompok dapat meredam prasangka; sementara prasangka sosial menjadi hambatan utama dalam membangun sikap toleran. Keempat faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, menegaskan bahwa pembentukan akhlak dan spritualitas tidak cukup dengan pengetahuan saja akan tetapi harus melalui pembiasaan (ta'wid) yang terus menerus. Prinsip dasar dalam melakukan pembiasaan adalah⁸⁹:

- a. Pengulangan Amal, perilaku baik dan ibadah yang dilakukan berulang ulang akan menjadi malakah (karakter permanen) dalam diri seseorang.
- b. Lingkungan yang kondusif, budaya dan komunitas yang saray akan nilai religius akan mempermudah internalisasi spiritual
- c. Keteladanan (Uswah), seseorang akan lebih mudah meniru perilaku spiritual dari figure yang dihormati
- d. Penyucian Jiwa (Tazkiyah), pembiasaan ibadah bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat tercela dan menanamkan sifat terpuji
- e. Kesenambungan, Al-Ghazali menekankan bahwa pembiasaan spiritual harus berlangsung terus-menerus hingga menjadi bagian dari diri bukan bersifat temporer.

Menurut Al-Ghazali, pembiasaan dalam budaya spiritual yang dilakukan secara konsisten, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif dan keteladanan, maka akan membentuk karakter religius yang kuat dan perilaku sosial yang baik melalui proses *tazkiyatun nafs*.

⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* 10 (Nuansa Cendekia, 2020), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7x1_EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=al+ghazali+ihya+ulumuddin&ots=VG2csgnyAz&sig=GbC0rg4o58T72GaT4BKJfFdcvlg.